https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3078
p-ISSN: 2964-6146 | e-ISSN: 2963-0339

IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN

Implementation of the Free Nutritious Meals Program in Supporting the Learning Process at SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Submit Tgl.: 20-Oktober-2026 Diterima Tgl.: 01-November-2026 Diterbitkan Tgl.: 08-November-2026

Rizka Vista[1*]
Syarbaini Saleh[2]

*1&2 Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*email:
rizka0309222077@uinsu.ac.id
syarbaini@uinsu.ac.id

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis diselenggarakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan makan peserta didik di sekolah dan diharapkan mendukung kesiapan mereka mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program, dukungannya terhadap proses pembelajaran, serta kendala yang muncul di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi dalam implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program melibatkan pembagian tugas antara kepala sekolah, guru yang bertugas menerima makanan, wali kelas, dan peserta didik. Sebagian peserta didik, terutama yang belum sarapan, menyatakan lebih kenyang, siap, bersemangat, dan mudah berkonsentrasi setelah menerima makanan. Namun, manfaat tersebut tidak dirasakan secara merata; sebagian peserta didik merasa mengantuk setelah makan, sedangkan peserta didik yang telah membawa bekal tidak selalu merasakan perubahan. Kendala meliputi keterlambatan kedatangan makanan, berkurangnya waktu pembelajaran karena distribusi dan makan bersama, serta keluhan mengenai variasi menu dan kondisi makanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program telah dilaksanakan melalui koordinasi warga sekolah, tetapi pengaturan waktu, koordinasi distribusi, dan perhatian terhadap kondisi makanan masih perlu diperbaiki agar dukungannya terhadap pembelajaran lebih optimal.

Kata Kunci:
Implementasi Program
Makan Bergizi Gratis
Proses Pembelajaran
Peserta Didik

Keywords:
Program Implementation
Free Nutritious Meals
Learning Process
Students

Abstract

The Free Nutritious Meals Program is intended to help meet students' food needs at school and support their readiness to learn. This study aimed to describe the program's implementation, its perceived contribution to the learning process, and the challenges encountered at SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through observations, interviews with the principal, teachers, and students, and documentation. The data were analyzed descriptively using four aspects of policy implementation: communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. The findings show that program implementation involves a division of responsibilities among the principal, teachers assigned to receive meals, homeroom teachers, and students. Some students, particularly those who had not eaten breakfast, reported feeling fuller, more prepared, more enthusiastic, and better able to concentrate after receiving meals. However, these experiences were not uniform: some students felt sleepy after eating, while those who brought food from home did not always report changes in concentration. Challenges included delayed meal deliveries, reduced instructional time due to meal distribution and eating activities, and complaints about menu variety and food condition. The study concludes that the program is being implemented through coordination among school members, but improvements in scheduling, distribution coordination, and attention to food condition are needed to better support learning.

Cara mengutip Vista, R., & Saleh, S. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Mendukung Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. *EduCurio: Education Curiosity*, *5*(1), 627–638. https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3078

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai kebutuhan dalam kehidupan. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang diberikan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah pemenuhan kebutuhan gizi karena kondisi fisik yang baik dapat membantu peserta didik mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman. Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik menjadi bagian penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik secara optimal (Republik Indonesia, 2003).

Sebagai salah satu upaya mendukung pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik, pemerintah Indonesia menyelenggarakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di satuan pendidikan. Program ini tidak hanya diarahkan untuk menyediakan makanan, tetapi juga diharapkan dapat mendukung kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pelaksanaannya membutuhkan pengelolaan yang baik agar makanan dapat diterima dan dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pedoman penyelenggaraan MBG menekankan pentingnya tata kelola dan koordinasi antarpihak dalam menjalankan program, sedangkan panduan implementasi di satuan pendidikan menjelaskan keterlibatan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan kegiatan. Selain itu, kegiatan makan di sekolah juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana membangun kebiasaan hidup sehat dan memberikan edukasi gizi kepada peserta didik (Badan Gizi Nasional, 2025a; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a; Wijaya et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, Program MBG perlu disesuaikan dengan kondisi dan kegiatan pembelajaran di masing-masing sekolah. Penyediaan makanan yang telah direncanakan dengan baik belum tentu dapat berjalan sesuai harapan apabila waktu kedatangan, pembagian makanan, dan pengawasan peserta didik tidak dikelola secara teratur. Hal ini menjadi penting karena kegiatan makan berlangsung di lingkungan sekolah yang memiliki jadwal pembelajaran dan pembagian tugas tertentu. Di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, pelaksanaan MBG melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik dalam proses penerimaan, pembagian, hingga pengembalian wadah makanan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut perlu dikaji untuk memahami bagaimana program dijalankan, bagaimana kegiatan makan disesuaikan dengan pembelajaran, serta kendala yang muncul selama pelaksanaannya.

Hubungan antara penyelenggaraan makanan di sekolah dan kegiatan belajar telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian. Penelitian mengenai penyelenggaraan makan siang di sekolah dasar menunjukkan bahwa pemenuhan gizi dari makanan sekolah memiliki hubungan yang berbeda dengan konsentrasi peserta didik. Dari beberapa zat gizi yang diteliti, hanya pemenuhan vitamin C yang menunjukkan hubungan signifikan, tetapi lemah dan berarah negatif, dengan konsentrasi siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara penyediaan makanan dan konsentrasi belajar tidak dapat dijelaskan secara sederhana karena tidak seluruh komponen gizi menunjukkan hubungan yang sama (Palupi et al., 2020). Penelitian lain mengenai pelaksanaan MBG di sekolah dasar menunjukkan bahwa program dapat mendukung kesiapan dan fokus belajar berdasarkan pengalaman yang diamati, tetapi masih menghadapi kendala berupa variasi menu, perbedaan selera peserta didik, dan kondisi tertentu seperti alergi makanan (Cahyaningrum & Rigianti, 2026).

Penelitian mengenai implementasi MBG juga telah dilakukan dari perspektif kebijakan dan pengelolaan pendidikan. Kajian di SDN 3 Kepanjen, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa pelaksanaan program dipengaruhi oleh dukungan kebijakan pemerintah dan satuan pendidikan, sedangkan keterbatasan anggaran serta tata kelola pendidikan menjadi faktor penghambat (Febryanti et al., 2025). Sementara itu, penelitian pada jenjang sekolah menengah pertama di Kabupaten Lombok Timur menemukan bahwa MBG dipersepsikan membantu kesiapan belajar, motivasi, dan lingkungan pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa pembagian makanan pada waktu pembelajaran, keterbatasan variasi menu, serta pemantauan program yang belum sistematis. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa bukti yang tersedia belum cukup untuk memastikan perubahan konsentrasi dan prestasi akademik secara kausal atau dalam jangka panjang (Wicaksana & Amirudin, 2026).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Program MBG memiliki keterkaitan dengan pemenuhan gizi, kesiapan belajar, dan pengelolaan kegiatan sekolah. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya memiliki perbedaan fokus, lokasi, dan pendekatan analisis. Kajian mengenai pemenuhan gizi lebih menekankan hubungan asupan makanan dengan konsentrasi, sedangkan penelitian implementasi program banyak membahas dukungan kebijakan, pengelolaan, dan manfaat pembelajaran secara umum. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang secara khusus menghubungkan mekanisme pelaksanaan MBG di tingkat sekolah dengan pengalaman belajar peserta didik, termasuk perbedaan manfaat yang mereka rasakan serta penggunaan waktu pembelajaran untuk kegiatan makan. Penelitian di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan diarahkan untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai persoalan tersebut dengan melihat pelaksanaan program dari sudut pandang kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Untuk memahami pelaksanaan program tersebut, penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III. Implementasi kebijakan merupakan proses menjalankan keputusan atau program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat diwujudkan melalui kegiatan nyata. Pelaksanaannya tidak hanya berkaitan dengan tersedianya kebijakan, tetapi juga dengan bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan oleh pihak yang bertanggung jawab (Purwanto & Sulistyastuti, 2015). Dalam teori Edwards III, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat aspek yang saling berkaitan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi berkaitan dengan penyampaian informasi dan arahan pelaksanaan program. Sumber daya mencakup tenaga pelaksana, informasi, kewenangan, dan fasilitas yang diperlukan. Disposisi berkaitan dengan sikap serta komitmen pelaksana, sedangkan struktur birokrasi berhubungan dengan pembagian tugas dan prosedur pelaksanaan kebijakan (Edwards, 1980). Keempat aspek tersebut digunakan untuk memahami bagaimana MBG dijalankan di lingkungan sekolah serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam mendukung proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Secara khusus, penelitian ini mengkaji mekanisme pelaksanaan program, dukungan yang dirasakan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, serta kendala yang dihadapi pihak sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan analisis implementasi kebijakan melalui empat aspek Edwards III dengan pengalaman belajar peserta didik dalam konteks pelaksanaan MBG di satuan pendidikan yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program secara lebih menyeluruh dan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam memperbaiki pengelolaan MBG agar selaras dengan kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam mendukung proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan program, pengalaman pihak yang terlibat, serta kendala yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan kondisi alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2022).

Bahan penelitian berupa informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan MBG. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu mekanisme pelaksanaan program, dukungan program terhadap proses pembelajaran, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan MBG berdasarkan pengalaman kepala sekolah, guru, dan peserta didik serta kondisi yang ditemukan di lingkungan sekolah.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan pada Juni–Juli 2026 dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai informan penelitian. Keterlibatan berbagai informan bertujuan memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan program berdasarkan pengalaman pihak-pihak yang terlibat. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai pengelolaan dan kebijakan pelaksanaan program di lingkungan sekolah. Guru, termasuk wali kelas dan guru yang terlibat dalam kegiatan MBG, memberikan informasi mengenai penerimaan makanan, pembagian tugas, pengawasan, serta kondisi pembelajaran selama program berlangsung. Sementara itu, peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman menerima makanan, kesiapan mengikuti pembelajaran, konsentrasi belajar yang mereka rasakan, dan kendala selama mengikuti program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan MBG di lingkungan sekolah, mulai dari penerimaan makanan, pengambilan dan pembagian makanan kepada peserta didik, pelaksanaan makan bersama di kelas, hingga pengembalian wadah makanan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik dengan menggunakan pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai mekanisme pelaksanaan program, dukungan MBG terhadap kegiatan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan MBG di sekolah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan data, yaitu menyeleksi informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah pengelompokan data ke dalam tiga fokus utama, yaitu pelaksanaan program MBG, dukungan program terhadap proses pembelajaran, dan kendala pelaksanaannya. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperlihatkan kesesuaian maupun perbedaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan yang telah dianalisis. Dalam proses interpretasi, temuan penelitian dikaitkan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III yang mencakup empat aspek, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Edwards, 1980).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan keterangan mengenai pelaksanaan program. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan pengamatan langsung dan dokumentasi yang tersedia. Melalui perbandingan tersebut, peneliti memeriksa konsistensi informasi mengenai mekanisme pelaksanaan MBG, dukungannya terhadap proses pembelajaran, dan kendala yang ditemukan selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan melibatkan kepala sekolah, guru yang mendapat tugas dalam pelaksanaan program, wali kelas, dan peserta didik. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembagian tanggung jawab yang disesuaikan dengan kegiatan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan pelaksanaan program, sedangkan guru yang mendapat jadwal bertugas menerima makanan dan mengatur proses penerimaannya. Setelah makanan diterima, beberapa peserta didik dari masing-masing kelas mengambil makanan untuk dibagikan kepada teman-temannya dengan pengawasan guru. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan MBG tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan, tetapi juga membutuhkan kerja sama antarpihak agar kegiatan berjalan dengan tertib.

Hasil observasi menunjukkan bahwa makanan yang telah diterima ditempatkan pada meja yang disediakan sebelum diambil oleh perwakilan kelas. Selanjutnya, makanan dibawa ke ruang kelas dan dibagikan kepada peserta didik. Wali kelas memberikan arahan agar peserta didik duduk dengan tertib, berdoa sebelum makan, dan mengikuti kegiatan makan bersama. Setelah selesai, wadah makanan dikumpulkan dan dikembalikan ke tempat yang telah ditentukan. Guru juga memastikan bahwa peserta didik memperoleh makanan serta mengawasi kegiatan agar tidak mengganggu ketertiban kelas. Salah seorang guru menjelaskan bahwa kegiatan makan diawali dengan doa yang disesuaikan dengan agama dan kepercayaan peserta didik. Informan menyampaikan: "Nah setelah semua sudah rata kita bagikan MBG di kelas kita ajak mereka untuk berdoa kalau misalnya kebetulan mereka muslim semua kita bacakan doa makan kalau misalnya kelasnya campur jadi berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada pembagian makanan, tetapi juga mencakup pendampingan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan arahan mengenai ketertiban, kebiasaan sebelum makan, serta tanggung jawab setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, kegiatan MBG menjadi bagian dari aktivitas sekolah yang memerlukan pengawasan dan penyesuaian dengan kebiasaan peserta didik. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan panduan implementasi MBG yang menempatkan kepala sekolah dan guru sebagai pihak yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan memantau kegiatan program di satuan pendidikan. Selain itu, modul pelatihan implementasi MBG menekankan peran pendidik dalam menciptakan lingkungan makan yang sehat, edukatif, dan mendukung pembentukan kebiasaan positif peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025b; Wijaya et al., 2025).

Keterlibatan peserta didik juga terlihat dalam proses pengambilan dan pembagian makanan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pengambilan makanan biasanya dilakukan oleh ketua kelas atau wakil ketua kelas. Salah seorang peserta didik kelas IX menyampaikan: "Ketua kelasnya kak tapi tetap dalam pengawasan guru sih kak."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik turut dilibatkan dalam kegiatan operasional MBG, tetapi tanggung jawab pengawasan tetap berada pada guru. Pembagian tugas ini membantu proses distribusi makanan di dalam kelas sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Meskipun demikian, keterlibatan peserta didik tetap membutuhkan arahan yang jelas agar pengambilan dan pembagian makanan dapat berlangsung secara tertib serta tidak mengurangi perhatian terhadap kegiatan pembelajaran.

Apabila dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, pelaksanaan MBG di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan memperlihatkan keterkaitan antara komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dari aspek komunikasi, guru menyampaikan arahan mengenai mekanisme pengambilan makanan, pembagian kepada peserta didik, pelaksanaan makan bersama, dan pengembalian wadah. Komunikasi tersebut membantu peserta didik memahami tugas dan kegiatan yang harus dilakukan. Dari aspek sumber daya, program didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, guru, wali kelas, peserta didik, serta fasilitas yang digunakan dalam penerimaan dan pembagian makanan. Sementara itu, aspek disposisi terlihat dari keterlibatan dan tanggung jawab guru dalam mendampingi kegiatan, sedangkan struktur birokrasi tercermin melalui pembagian tugas antara pihak sekolah. Keempat aspek tersebut merupakan unsur yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan (Edwards, 1980).

Pembagian tugas yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur pelaksanaan program telah terbentuk di tingkat sekolah. Namun, keberadaan pembagian tugas belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh mekanisme telah berjalan secara optimal. Pelaksanaan program tetap bergantung pada koordinasi antara pihak yang menerima makanan, guru yang mengawasi, serta peserta didik yang terlibat dalam distribusi. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah dapat membantu pelaksanaan MBG, sedangkan tata kelola yang belum optimal dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan program (Febryanti et al., 2025). Perbedaannya, penelitian tersebut menelaah implementasi kebijakan di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus memperhatikan pembagian tugas dan pelaksanaan kegiatan MBG dalam lingkungan pembelajaran sekolah menengah pertama.

Dengan demikian, pelaksanaan MBG di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan menunjukkan adanya koordinasi dan keterlibatan warga sekolah dalam menjalankan program. Pembagian tugas, komunikasi antara guru dan peserta didik, serta pengawasan kegiatan menjadi unsur yang mendukung keteraturan pelaksanaan. Akan tetapi, keberhasilan implementasi tidak cukup dinilai dari terlaksananya pembagian makanan. Pelaksanaan program juga perlu memperhatikan ketepatan waktu dan kesesuaiannya dengan jadwal pembelajaran agar kegiatan MBG dapat berjalan tanpa mengurangi waktu belajar peserta didik.

2. Program MBG dalam Mendukung Proses Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran yang dirasakan oleh sebagian peserta didik di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dukungan tersebut terutama disampaikan oleh peserta didik yang belum sarapan sebelum berangkat ke sekolah atau tidak membawa makanan dari rumah. Setelah menerima makanan, mereka merasa lebih kenyang sehingga rasa lapar yang sebelumnya dirasakan selama mengikuti pembelajaran menjadi berkurang. Beberapa peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih siap, bersemangat, dan lebih mudah berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan makanan di sekolah memiliki arti bagi peserta didik yang

kebutuhan makannya belum terpenuhi sebelum pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan keterangan peserta didik, pengalaman setelah menerima MBG tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya rasa lapar, tetapi juga dengan kesiapan mengikuti kegiatan di kelas. Sebagian peserta didik merasa lebih antusias dan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih aktif selama pembelajaran, termasuk ketika mengikuti penjelasan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Salah seorang peserta didik kelas IX menyampaikan: "Lebih antusias, lebih siap, lebih konsentrasi, lebih aktif setelah MBG."

Pernyataan tersebut menggambarkan pengalaman positif yang dirasakan peserta didik setelah mendapatkan makanan dari program MBG. Bagi peserta didik yang sebelumnya merasa lapar, tersedianya makanan dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan selama kegiatan belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan makan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Namun, perubahan konsentrasi dan keaktifan yang disampaikan dalam penelitian ini merupakan pengalaman subjektif informan sehingga belum dapat dipahami sebagai bukti adanya peningkatan konsentrasi belajar secara terukur.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG di sekolah dasar berkaitan dengan peningkatan kesiapan, fokus, dan keaktifan belajar berdasarkan data yang diperoleh dari peserta didik dan guru (Cahyaningrum & Rigianti, 2026). Penelitian lain pada jenjang sekolah menengah pertama juga menemukan bahwa program MBG dipersepsikan membantu kesiapan belajar, motivasi, dan terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung (Wicaksana & Amirudin, 2026). Kesamaan ini memperlihatkan bahwa penyediaan makanan di sekolah dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta didik, terutama dalam mendukung kesiapan mereka mengikuti kegiatan belajar. Meskipun demikian, bentuk dan tingkat manfaat yang dirasakan perlu dipahami berdasarkan kondisi masing-masing peserta didik serta mekanisme pelaksanaan program di sekolah.

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan juga menunjukkan bahwa dukungan MBG terhadap proses pembelajaran tidak dirasakan secara sama oleh seluruh peserta didik. Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa konsentrasinya tidak mengalami perubahan karena sebelumnya sudah membawa bekal dari rumah. Selain itu, terdapat keterangan guru yang menyatakan bahwa sebagian peserta didik justru terlihat mengantuk setelah makan sehingga menjadi kurang aktif ketika pembelajaran dilanjutkan. Salah seorang wali kelas menjelaskan: "Kalau saya pribadi melihatnya masih banyak lagi yang setelah makan MBG itu tidak mau lagi mereka mengikuti pembelajaran, kenapa? Karena sudah kenyang akhirnya ngantuk."

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengalaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan makan bersama. Sebagian merasa lebih siap mengikuti pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya terlihat mengantuk atau tidak menunjukkan perubahan konsentrasi. Perbedaan tersebut penting untuk diperhatikan karena manfaat program tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan pengalaman peserta didik yang merasakan perubahan positif. Kondisi makan sebelum berangkat sekolah dan pengalaman peserta didik setelah menerima makanan merupakan dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami dukungan MBG terhadap proses pembelajaran. Namun, penelitian ini belum mengukur secara khusus faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan respons tersebut.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian tentang hubungan pemenuhan gizi dari penyelenggaraan makan siang sekolah dan konsentrasi peserta didik. Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak seluruh komponen pemenuhan energi dan zat gizi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan konsentrasi siswa. Hubungan yang ditemukan hanya

terdapat pada pemenuhan vitamin C, dengan korelasi negatif yang lemah (Palupi et al., 2020). Meskipun menggunakan pendekatan dan pengukuran yang berbeda, hasil tersebut mengingatkan bahwa hubungan antara penyediaan makanan dan konsentrasi belajar tidak selalu sederhana. Oleh karena itu, pengalaman positif sebagian peserta didik dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa MBG secara langsung meningkatkan konsentrasi seluruh peserta didik.

Selain kondisi peserta didik, waktu pelaksanaan MBG menjadi faktor yang berkaitan dengan keberlangsungan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa proses pengambilan makanan, pembagian, makan bersama, dan pengembalian wadah membutuhkan waktu. Apabila makanan datang ketika pembelajaran berlangsung, sebagian waktu belajar digunakan untuk kegiatan tersebut. Kondisi ini terutama dirasakan oleh guru yang mengajar pada jam terakhir. Dengan demikian, program yang bertujuan memberikan dukungan terhadap pembelajaran juga dapat menimbulkan gangguan terhadap alokasi waktu belajar apabila pelaksanaannya belum disesuaikan dengan jadwal sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa distribusi makanan pada waktu pembelajaran merupakan salah satu kendala pelaksanaan MBG di sekolah menengah pertama (Wicaksana & Amirudin, 2026).

Apabila dikaitkan dengan teori Edwards III, dukungan MBG terhadap pembelajaran dapat dipahami melalui keterkaitan antara sumber daya, komunikasi, disposisi, dan struktur birokrasi. Dari aspek sumber daya, ketersediaan makanan menjadi dukungan bagi peserta didik, tetapi waktu pelaksanaan juga perlu dikelola karena berkaitan langsung dengan kegiatan belajar. Dari aspek komunikasi, koordinasi mengenai kedatangan dan pembagian makanan diperlukan agar guru dapat menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan pembelajaran. Aspek disposisi terlihat dari tanggung jawab guru dalam mengawasi peserta didik dan mengupayakan keteraturan kegiatan, sedangkan struktur birokrasi berkaitan dengan pembagian tugas dan mekanisme distribusi makanan agar tidak mengganggu jadwal belajar (Edwards, 1980).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kontribusi MBG terhadap proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan tersedianya makanan, tetapi juga dengan kondisi peserta didik sebelum menerima makanan dan pengaturan pelaksanaan program di sekolah. Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya dua pengalaman yang perlu diperhatikan secara bersamaan, yaitu peserta didik yang merasa lebih siap dan bersemangat setelah makan serta peserta didik yang mengantuk atau tidak mengalami perubahan dalam konsentrasi. Oleh karena itu, dukungan MBG terhadap proses pembelajaran lebih tepat dipahami sebagai manfaat yang dirasakan sebagian peserta didik, bukan sebagai peningkatan hasil belajar yang telah terbukti secara langsung. Pelaksanaan program perlu memperhatikan kedua pengalaman tersebut agar kegiatan makan dapat mendukung kebutuhan peserta didik tanpa mengurangi keberlangsungan pembelajaran.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Program MBG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan masih menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan waktu kedatangan makanan, penggunaan waktu pembelajaran, variasi menu, dan kondisi makanan yang diterima peserta didik. Kendala tersebut ditemukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Meskipun kegiatan MBG telah memiliki pembagian tugas dan mekanisme pelaksanaan, beberapa kendala masih memengaruhi keteraturan program. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan kebijakan di tingkat sekolah tidak hanya bergantung pada kesiapan pihak sekolah, tetapi juga pada kelancaran proses pendistribusian makanan dan kesesuaian kegiatan dengan jadwal pembelajaran.

Kendala pertama berkaitan dengan keterlambatan kedatangan makanan. Berdasarkan keterangan kepala sekolah dan guru, makanan terkadang datang setelah kegiatan pembelajaran dimulai sehingga proses penerimaan dan pembagian makanan harus dilakukan ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab keterlambatan yang disampaikan berkaitan dengan proses pengantaran makanan yang melayani lebih dari satu sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan jadwal kedatangan makanan tidak selalu sesuai dengan waktu yang diharapkan. Sebagai bentuk penyesuaian, sekolah berupaya mengatur pembagian makanan mendekati akhir pembelajaran. Namun, penyesuaian tersebut belum sepenuhnya menghilangkan kemungkinan terganggunya kegiatan belajar.

Keterlambatan tersebut memperlihatkan bahwa waktu merupakan salah satu sumber daya yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan MBG. Proses penerimaan, pengambilan makanan oleh perwakilan kelas, pembagian kepada peserta didik, kegiatan makan, hingga pengembalian wadah membutuhkan waktu yang tidak dapat dipisahkan dari jadwal kegiatan sekolah. Apabila waktu kedatangan tidak sesuai dengan pengaturan yang telah dilakukan, guru harus menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan MBG. Dalam konteks ini, kendala distribusi tidak hanya menjadi persoalan teknis penyediaan makanan, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan waktu belajar. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pembagian makanan ketika pembelajaran berlangsung dapat mengurangi efektivitas pengaturan kegiatan belajar di sekolah (Wicaksana & Amirudin, 2026). Penelitian lainnya di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa koordinasi yang belum terlembaga dengan baik antara sekolah dan pihak penyedia makanan dapat menimbulkan keterlambatan distribusi, perubahan menu tanpa pemberitahuan, serta tambahan beban administratif bagi sekolah (Prasetyo et al., 2026). Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya komunikasi dan koordinasi antarpihak dalam mendukung kelancaran distribusi makanan. Oleh karena itu, pengaturan distribusi dan koordinasi pelaksanaan MBG perlu diperhatikan dengan mengacu pada ketentuan tata kelola penyelenggaraan program untuk tahun anggaran 2026 (Badan Gizi Nasional, 2025b).

Kendala kedua berkaitan dengan menu dan kondisi makanan yang diterima peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta didik menyampaikan bahwa terdapat menu yang kurang sesuai dengan selera mereka dan dianggap kurang bervariasi. Ketika menerima makanan yang tidak disukai, beberapa peserta didik memilih untuk tidak mengonsumsinya atau memberikannya kepada teman yang menginginkan. Perbedaan selera tersebut menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik terhadap makanan yang disediakan tidak selalu sama. Dalam pelaksanaan program, hal ini perlu diperhatikan karena makanan yang telah dibagikan belum tentu dikonsumsi seluruhnya oleh peserta didik. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa variasi menu dan preferensi makanan merupakan kendala dalam pelaksanaan MBG di sekolah dasar (Cahyaningrum & Rigianti, 2026).

Selain perbedaan selera, beberapa peserta didik menyampaikan keluhan mengenai kondisi makanan, seperti nasi yang keras, makanan yang dianggap kurang segar, serta aroma yang kurang baik. Keterangan tersebut merupakan pengalaman yang disampaikan informan dan belum didukung oleh pemeriksaan laboratorium atau pengujian keamanan pangan. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai keluhan peserta didik mengenai kondisi makanan yang mereka terima. Meskipun demikian, keluhan tersebut penting karena dapat memengaruhi kesediaan peserta didik untuk mengonsumsi makanan yang disediakan. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan arahan agar peserta didik tidak mengonsumsi makanan yang kondisinya dianggap tidak layak. Tindakan tersebut

menunjukkan adanya perhatian guru terhadap kondisi makanan dan keselamatan peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Apabila dianalisis berdasarkan teori Edwards III, kendala pelaksanaan MBG dapat dijelaskan melalui empat aspek implementasi kebijakan. Pertama, aspek komunikasi berkaitan dengan perlunya koordinasi mengenai waktu kedatangan makanan dan informasi pelaksanaan antara pihak yang terlibat. Kedua, aspek sumber daya berkaitan dengan ketersediaan tenaga pelaksana, fasilitas, makanan, dan waktu yang diperlukan untuk menjalankan program. Ketiga, aspek disposisi terlihat dari sikap serta tanggung jawab guru dalam mengawasi pembagian makanan dan memberikan arahan ketika ditemukan makanan yang kondisinya diragukan. Keempat, aspek struktur birokrasi berkaitan dengan pembagian tugas dan mekanisme kerja antara kepala sekolah, guru yang menerima makanan, wali kelas, dan peserta didik. Keempat aspek tersebut saling berkaitan sehingga kendala pada salah satu aspek dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan program (Edwards, 1980).

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas yang sudah terbentuk di sekolah belum sepenuhnya dapat mengatasi kendala yang berasal dari proses distribusi dan penerimaan makanan. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian implementasi MBG yang menjelaskan bahwa dukungan kebijakan pemerintah dan sekolah merupakan faktor pendukung, sedangkan tata kelola yang belum optimal dapat menjadi penghambat pelaksanaan program (Febryanti et al., 2025). Namun, penelitian di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan lebih menekankan kendala operasional yang ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, terutama keterlambatan makanan, penggunaan waktu pembelajaran, dan keluhan mengenai menu serta kondisi makanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hambatan implementasi dapat muncul dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan.

Untuk menghadapi kendala tersebut, perbaikan pelaksanaan MBG perlu diarahkan pada penguatan koordinasi dan penyesuaian kegiatan dengan jadwal pembelajaran. Sekolah perlu mengupayakan komunikasi yang lebih teratur mengenai waktu kedatangan makanan agar guru dapat mempersiapkan kegiatan pembagian tanpa mengganggu pembelajaran. Selain itu, keluhan peserta didik mengenai variasi menu dan kondisi makanan perlu menjadi bahan evaluasi bersama pihak penyedia. Guru tetap memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan dan memberikan arahan agar makanan yang diragukan kelayakannya tidak dikonsumsi. Upaya tersebut sejalan dengan panduan implementasi MBG yang menekankan peran satuan pendidikan dalam pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan program (Wijaya et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan telah dilaksanakan melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik. Program memberikan dukungan yang dirasakan sebagian peserta didik, terutama mereka yang sebelumnya belum sarapan, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala yang berkaitan dengan distribusi makanan dan pengaturan waktu pembelajaran. Analisis berdasarkan teori Edwards III memperlihatkan bahwa komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi perlu dipahami sebagai aspek yang saling berhubungan dalam penyelenggaraan program. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi MBG tidak cukup dinilai dari terlaksananya pembagian makanan, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas pelaksanaan, pengalaman peserta didik, dan kesesuaiannya dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan koordinasi, pengaturan waktu, dan evaluasi terhadap kondisi makanan menjadi langkah yang penting agar pelaksanaan MBG dapat memberikan dukungan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan telah berjalan melalui pembagian tugas dan koordinasi antara kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik. Program ini memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik yang belum sarapan atau tidak membawa makanan dari rumah, sehingga sebagian merasa lebih siap, bersemangat, dan mudah berkonsentrasi saat belajar. Namun, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata karena terdapat peserta didik yang mengantuk setelah makan atau tidak mengalami perubahan konsentrasi. Pelaksanaan program juga menghadapi kendala berupa keterlambatan distribusi makanan, berkurangnya waktu pembelajaran, serta keluhan mengenai variasi menu dan kondisi makanan. Berdasarkan empat aspek implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan MBG tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan, tetapi juga pada koordinasi dan pengelolaan program di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan koordinasi dengan pihak penyedia, pengaturan waktu pembagian yang tidak mengganggu pembelajaran, serta evaluasi terhadap menu dan kondisi makanan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pelaksanaan MBG dalam jangka waktu lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai keterkaitannya dengan konsentrasi dan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

Badan Gizi Nasional. (2025a). *Pedoman umum sistem dan tata kelola Badan Gizi Nasional untuk Program Makan Bergizi Gratis*. Badan Gizi Nasional. https://www.bgn.go.id/juknis/LEP9KP-pedoman-umum-sistem-dan-tata-kelola-badan-gizi-nasional-untuk-program-makan-bergizi-gratis5

Badan Gizi Nasional. (2025b). *Petunjuk teknis tata kelola penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis tahun anggaran 2026*. Badan Gizi Nasional. https://www.bgn.go.id/juknis/lB1PKg-petunjuk-teknis-tata-kelola-penyelenggaraan-program-makan-bergizi-gratis

Cahyaningrum, E. N., & Rigianti, H. A. (2026). Implementasi Makan Bergizi Gratis terhadap konsentrasi belajar siswa di SD Negeri Kalongan Sleman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 48–58. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41175

Edwards, G. C., III. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.

Febryanti, I., Indiati, I., Pane, M. A., & Astuti, P. (2025). Implementasi kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) (Studi kasus pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang). *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *7*(1), 67–79. https://doi.org/10.14710/dialogue.v7i1.26628

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Modul edukasi gizi pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di jenjang SMP*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/34101/

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Modul pelatihan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di satuan pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/34103/

Palupi, I. R., Rachmawati, V. N., & Prawiningdyah, Y. (2020). Pemenuhan gizi dari penyelenggaraan makan siang sekolah dan konsentrasi siswa sekolah dasar. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *4*(4), 632–644. https://doi.org/10.15294/higeia.v4i4.38344

Prasetyo, D., Arianto, O. D., Firmannandya, A., & Putranto, T. D. (2026). Koordinasi SPPG sekolah dalam Program Makan Siang Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia: Studi kasus di Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Bina Praja*, *18*(1), 19–34. https://doi.org/10.21787/jbp.18.2026.2955

Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2015). *Implementasi kebijakan publik: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://peraturan.go.id/files/uu20-2003.pdf

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.

Wicaksana, R., & Amirudin, A. (2026). Implikasi program Makan Bergizi Gratis terhadap efektivitas pembelajaran dan mutu layanan pendidikan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, *6*(3), 488–497. https://doi.org/10.24036/jecco.v6i3.1044

Wijaya, A. F. C., La Ode, S., Roshita, A., & Asri, E. (2025). *Panduan implementasi Program Makan Bergizi Gratis di satuan pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/35485/